



BAB V

ANALISIS, EVALUASI, KESIMPULAN DAN SARAN

A. Analisis Hasil Karya

Karya motif hias pamor Udang Mas sebagai elemen hias pada perhiasan ini merupakan salah satu usaha eksperimen estetis dengan media logam tembaga dan perak. Seni membuat pamor (dalam tesis ini sekali lagi pamor sebagai motif) sudah ada sejak beberapa abad yang lalu yang diciptakan oleh para Mpu pembuat keris di seluruh Nusantara, dan telah berkembang dengan terciptanya berbagai bentuk motif pamor sampai ratusan jumlahnya. Namun semua ada pada keris, yang berfungsi sebagai senjata tajam sekaligus sebagai alat untuk membunuh, sehingga kesannya menakutkan. Dalam upaya mengalihkan pamor supaya tidak lagi sebagai senjata tapi sebagai benda perhiasan yang dikenakan pada tubuh wanita, telah dapat merubah kesan menjadi lembut, indah dan penuh daya tarik.

1. Masalah Bahan

Logam tembaga mempunyai karakteristik warna yang indah. Semakin lama semakin tua warnanya sehingga menimbulkan kesan antik. Jika dipadukan dengan warna perak yang putih maka keduanya merupakan suatu komposisi warna yang menarik, putih di atas merah tua kadang kehitaman atau sebaliknya merah tua atau kehitaman di atas dasar warna putih, maka keduanya menjadi sebuah komposisi warna yang kontras dan saling mendukung untuk menampilkan masing-masing karakter logamnya. Dengan demikian bahan logam ini dapat digunakan sebagai sarana mengekspresikan ide yang kreatif dalam seni kriya logam.

2. Masalah Teknik

Seperti telah dijelaskan pada bab IV bahwa teknik untuk menciptakan motif pamor Udan Mas adalah patri, gilas dan pangkas. Dalam teknik tersebut dapat dicapai ujud motif pamor Udan Mas, yaitu garis-garis melingkar putih membentuk pusaran-pusaran di atas warna merah kehitaman. Hal ini dapat tercapai karena pengamatan yang seksama sesuai teknik penciptaan pamor pada keris kemudian direkayasa kembali dengan teknik moderen.

3. Masalah Hasil Karya

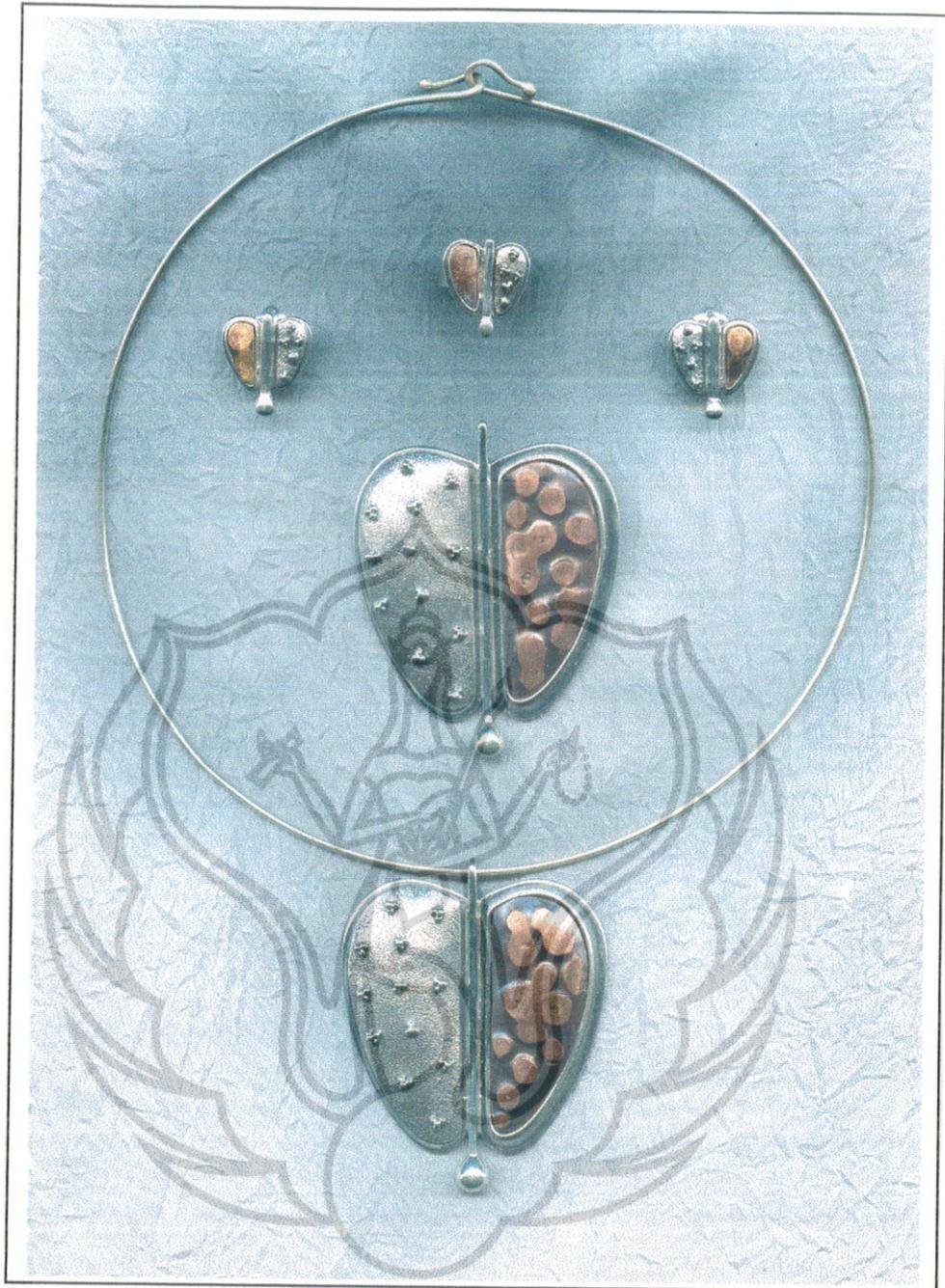
Karya motif pamor sebagai elemen hias pada perhiasan yang diciptakan merupakan paduan unsur-unsur visual seni rupa yang berupa garis dan warna. Hasilnya adalah ujud karya dua demensional seperti halnya lukisan tetapi dalam demensi yang sangat kecil karena sebagai elemen hias pada perhiasan. Dalam hal penempatan atau penerapan motif pamor pada perhiasan, ada dua cara yang ditempuh seperti berikut ini.

- a. Kelompok pertama pada karya G (Geometrik) 1, 2, 3, dan 4 adalah karya perhiasan yang mempunyai kesan geometrik karena diilhami oleh bentuk-bentuk geometric dengan penempatan motif pamor Udan Mas secara tempelan. Hal ini mempunyai tujuan bahwa motif pamor Udan Mas dapat diterapkan pada karya perhiasan bentuk apa saja, sehingga hiasan pamor Udan Mas mudah diterapkan, atau dengan kata lain *luwes* atau *fleksibel*. Tekniknya adalah pelat logam yang disiapkan untuk dibuat motif pamor dibentuk/ dipotong sesuai dengan bidang yang akan diberi motif pamor, baru kemudian dimunculkan motif pamornya (lihat gambar 51). Demikian pula penerapan motif pamor pada perhiasan F (Flora) 1 dan 2.



Gambar 66.

Hasil karya penerapan motif pamor Udan Mas pada perhiasan G 1.



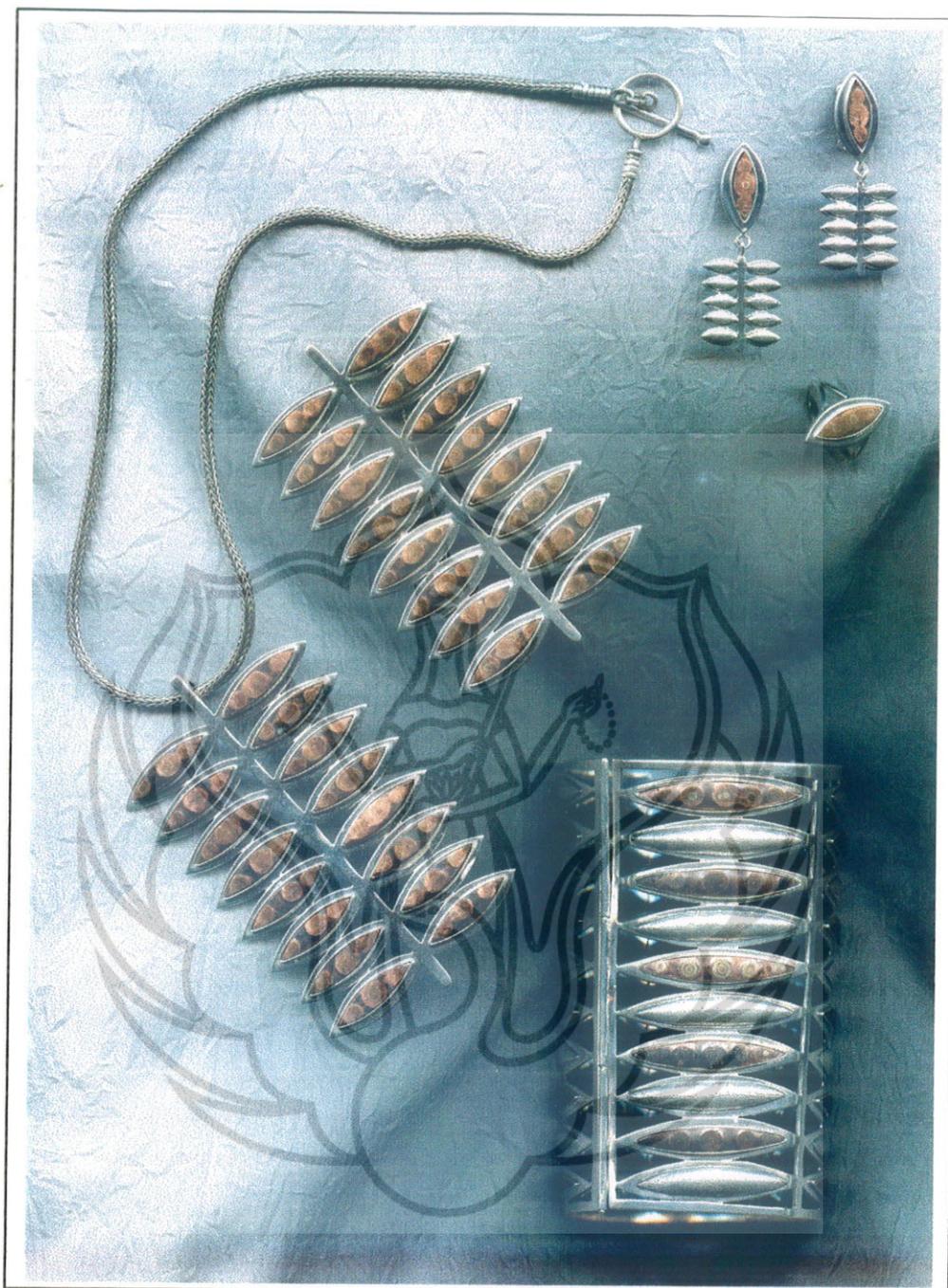
Gambar 67.

Hasil karya penerapan motif pamor Udan Mas pada perhiasan G 2.



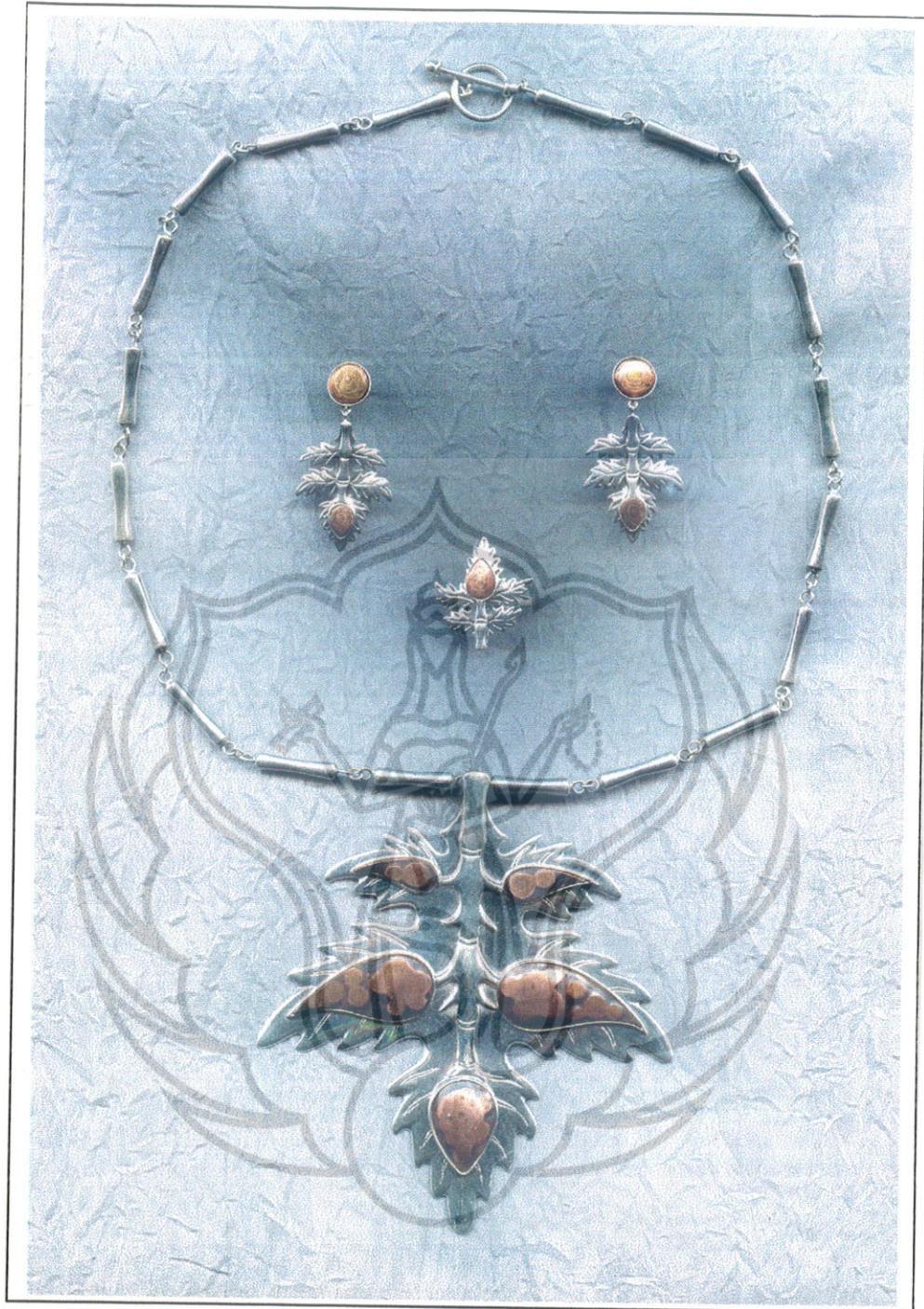
Gambar 68.

Hasil karya penerapan motif pamor Udan Mas pada perhiasan G 3.



Gambar 69.

Hasil karya penerapan motif pamor Udan Mas pada perhiasan G 4.



Gambar 70.

Hasil karya penerapan motif nomor Udan Mas pada perhiasan F 1.



Gambar 71.

Hasil karya penerapan motif pamor Udan Mas pada perhiasan F 2.

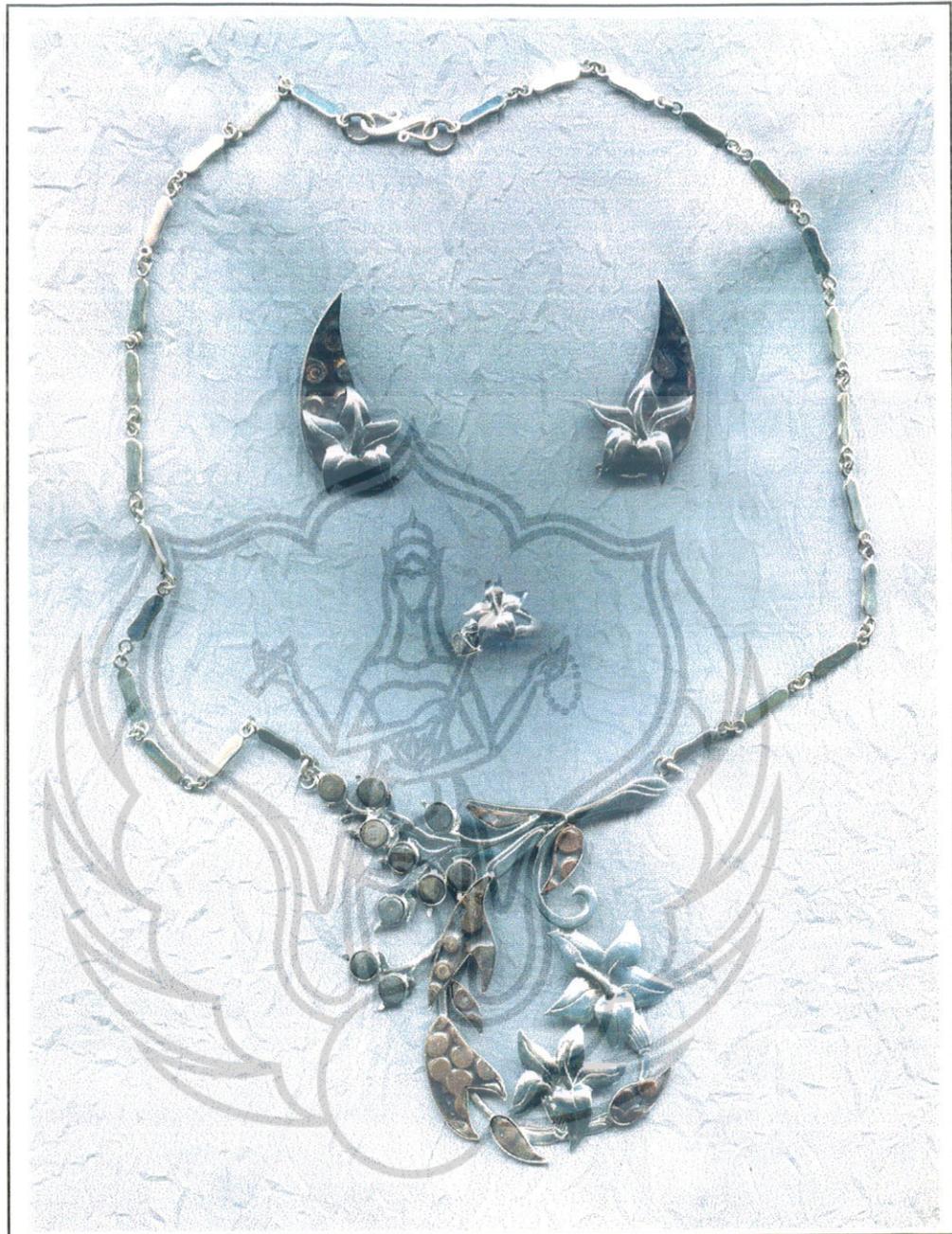
- b. Kelompok kedua pada karya F (Flora) 3, 4, 5, dan 6 merupakan karya perhiasan yang diilhami dari bentuk-bentuk flora (tumbuhan) yaitu daun dan bunga. Hiasan motif pamor Udan Mas dibentuk menyatu dengan bentuk daun atau bunga secara langsung sehingga motif pamor tersebut terkesan tidak dapat diganti dengan bahan lain. Motif pamor Udan Mas dimunculkan terlebih dahulu dalam sebuah pelat, kemudian motif pamor dipotong-potong sesuai dengan bentuk daun atau bunga yang diinginkan.





Gambar 72.

Hasil karya penerapan hiasan motif pamor Udan Mas pada perhiasan F 3.



Gambar 73.

Hasil karya penerapan hiasan motif pamor Udan Mas pada perhiasan F 4.



Gambar 74.

Hasil karya penerapan hiasan motif pamor Udan Mas pada perhiasan F 5.



Gambar 75.

Hasil karya penerapan hiasan motif pamor Udan Mas pada perhiasan F 6.

B. Evaluasi

Berdasarkan hasil analisis dalam hal teknik dan penampilan pada ke sepuluh karya di atas, evaluasi yang dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam memunculkan motif pamor Udan Mas dan penerapannya pada perhiasan.

Evaluasi pada pemunculan motif pamor Udan Mas menunjukkan bahwa pada perhiasan G 1, 2, 3, dan 4, serta F 1 dan 2, secara teknis berhasil memunculkan motif pamor Udan Mas dengan baik. Demikian pula penerapannya pada perhiasan.

Evaluasi pada pemunculan motif pamor Udan Mas pada karya F 3, 4, 5 dan 6 menunjukkan kurang berhasil, karena pemotongan bentuk motif daun dan bunga kurang tepat mengambil area motif pamornya. Demikian pula motif pamornya tidak bisa muncul maksimal.

C. Kesimpulan

Permasalahan utama yang digarap pada tesis ini adalah bagaimana menciptakan motif pamor Udan Mas yang berupa garis-garis putih melingkar membentuk pusaran-pusaran di atas dasar warna merah kehitaman, yang diilhami atau terinspirasi dari motif pamor Udan Mas pada keris. Jika motif pamor Udan Mas pada keris zaman dahulu diciptakan melalui upacara magis dengan membuat sesaji dan bertapa untuk mendapatkan wangsit selama berbulan-bulan, kemudian baru melakukan proses penempaan dan pencampuran logam besi, nikel atau pamor dari meteor dan baja, yang membutuhkan tenaga 4 orang atau minimal dua orang, sehingga untuk menciptakan sebuah keris memerlukan bahan berkilo-kilo serta waktu berbulan-bulan, maka dengan diketemukannya teknik baru ini, pembuatan motif pamor dengan bahan logam tembaga dan perak, ternyata lebih mudah dan dapat dilakukan waktu yang singkat, serta dengan

tenaga yang efisien, yakni hanya satu orang saja. Yang lebih penting lagi adalah pemanfaatan motif pamor yang lebih luas, yaitu tidak hanya sebagai unsure hias senjata tajam, tetapi penggunaannya lebih bisa variatif. Dari keseluruhan tulisan di atas dapat disimpulkan lebih rinci lagi seperti berikut.

1. Dari hasil analisis dan evaluasi menunjukkan bahwa dalam pemunculan dan penerapan motif pamor Udan Mas yang berhasil adalah karya G 1, 2, 3, dan 4, serta F 1 dan 2. Hal ini disebabkan karena teknik pemunculan pamornya bisa diatur dan teknik penerapannya menyusul setelah perhiasannya selesai dikerjakan. Sedangkan pada perhiasan F 3, 4, 5 dan 6 motif pamornya sulit dimunculkan kembali karena ketika bahan pamor yang telah selesai dibentuk daun atau bunga kerika dipatrikan keperhiasannya bahan pamornya kadang-kadang rusak. Dalam pemotongan bahan pamor untuk dibentuk daun dan bunga tidak dapat tepat.
2. Karya motif pamor Udan Mas sebagai elemen hias pada perhiasan dalam tesis ini merupakan karya seni rupa/kriya yang bersifat eksploratif dan eksperimental sehingga hasilnya mempunyai spesifikasi tersendiri.
3. Pemanfaatan motif pamor Udan Mas yang diciptakan merupakan penggalian karya nenek moyang yang adiluhung sehingga dengan usaha penciptaan ini merupakan wujud penghormatan, penghargaan dan pelestarian yang dipandang bermanfaat.
4. Pamor tidak lagi menakutkan tapi berubah menjadi sesuatu yang penuh dengan keindahan dan kelembutan.
5. Motif hias pamor dapat dikembangkan menjadi elemen hias pada perhiasan dan dapat dikembangkan lebih jauh lagi, baik menyangkut motif, bahan, teknik maupun penerapannya.

D. Saran

Penciptaan motif pamor Udan Mas dengan teknologi dan penerapan baru ini, selain untuk perhiasan dapat pula dipakai untuk karya yang lain, seperti souvenir dan karya seni lainnya. Penciptaan motif pamor Udan Mas masih dapat dikembangkan lagi dengan bentuk-bentuk motif yang lain misalnya tidak hanya bentuk pusaran-pusaran melingkar tetapi dapat pula dengan bentuk bidang lainnya, seperti segi empat bersusun, segi tiga bersusun, bentuk bintang, bentuk daun dan lain sebagainya. Demikian pula bahan yang digunakan, dapat dikembangkan lagi dengan bahan lain yang lebih bervariasi seperti tembaga dengan kuningan, emas dengan perak, atau emas dengan tembaga dan sebagainya. Yang paling penting perlu diperhatikan dalam hal bahan adalah penggunaan dua bahan atau lebih yang berbeda warna dan yang mempunyai sifat sama serta perbedaan suhu cair yang tidak jauh. Semua itu dapat menjadi alternatif penciptaan baru yang layak dieksplor oleh para seniman atau pecinta seni lainnya dalam rangka pelestarian dan pengembangan desain-desain perhiasan baru yang bersumber dari nilai-nilai seni tradisi.

KEPUSTAKAAN

- Achdiat K. Mihardja, "Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional", dalam majalah Budaya, Tahun X, Yogyakarta, 1961.
- Achmad Yusuf, *Dibalik Rahasia Teknologi Pembuatan Keris*, Proyek Pengembangan Permuseuman DIY, Yogyakarta, 1987.
- B.S., Buanadjaya, *Keris Pusaka – Nilai Historis – Metafisis*, CV. Aneka, Solo, 1997.
- Bambang Hasrinuksmo, S. Lumintu, *Ensiklopedi Budaya Nasional*, P.T. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1988.
- _____, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, P.T. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990.
- Budihardjo Wiryodirdjo, "Aspek Seni Rupa dalam Dapur dan Pamor Keris Jawa", laporan penelitian, FSRD, ISI Yogyakarta, PPIP, Depdikbud, Yogyakarta, 1986.
- Evans, Chuck, *Jewelry Contemporary Design and Technique*, Davis Publications Inc., Massachusetts, USA., 1983.
- Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, 1999.
- Dormer, Peter, *The Culture of Craft*, Manchester University Press, Manchester and New York, 1997.
- Guntur, *Teba Kriya*, Artha-28, Surakarta, 2001.
- Haryono H. Guritno, "Keris Jawa dan Peranannya dari Masa ke Masa", ceramah pada pekan Tosan Aji Indonesia, Yogyakarta, 1983.
- Hudoyo Doyodipuro, *Keris Daya Magic, Manfaat, Buah dan Misteri*, Dahara Prize, Semarang, 1998.
- Lumintu, S., *Pamor Keris: Macam dan Tuahnya*, Lumintu, Yogyakarta, 2000.
- Moebirman, *Keris Senjata Pusaka*, Yayasan Sapta Karya, Jakarta, 1980.
- McCreight, Tim, *The Complete Metal Smith*, Dover Publication, Inc., New York, 1986.
- Nyoman Nuarta, "Mata Rantai Seni, Bisnis dan Teknologi", Seminar sehari Penciptaan Seni, Menapak dan Meninggi, Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 12 September 2001.
- Papanek, Victor, *Design for the Real World*, Bantam Books, Toronto/New York/ London, 1973.

Read, Herbert, *Seni: Arti dan Problematiknya*, terjemahan, Soedarso Sp., Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000.

Solyom, Garret and Bronwen, *The World of the Javanese Keris*, East-West Center, Honolulu, 1978.

Skull, John, *Key Term in Technology Studies*, Elbrook Press, Bright Road, South Australia, 1990.

Syamsul Alam, *Esoteri Keris*, Citra Jaya Murti, Surabaya, 1994.

Supriaswoto, "Susunan Tiga Unsur: Logam dalam Satu Bilah Keris Jawa", laporan penelitian, ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1994.

Tim Penyusun kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Untracht, Oppy, *Metal Techniques For Craftsmen*, Doubleday & Co, London, 1968.

_____, *Jewelry Concepts and Technology*, Robert Hale, London, 1982.

Wicks, Sylvia, *Jewelry Making Manual*, Litle Brown & Co, Great Britain, 1992.

Narasumber:

Daliman (pembuat keris) , Wawancara, Sorogenen, Jagalan, Surakarta, April 2002

Jeno Arumbrodjo (Empu Keris keturunan empu Supodriyo), Wawancara, Godean, Sleman, Yogyakarta, April 2002

Jiwoseputro (rekayasa keris) , Wawancara, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, April, 2001.

Lumintu S. (Anggota./ ahli/penulis Pametri Wiji Wesi Aji) , Wawancara, Pakualaman, Yogyakarta, April 2002

Subandi (pembuat keris) , Wawancara, Palur, Surakarta, April 2002 (pembuat keris) .

Suyanto (pembuat keris) , Wawancara, Bibis Kulon, Surakarta, April 2002 (pembuat keris) .

Yantono (pembuat keris) , Wawancara, Palur, Surakarta, April 2002 (pembuat keris) .